

PERILAKU *BULLYING*, HARGA DIRI DAN PEMAHAMAN MORAL ANAK

Oleh :

Chr Argo Widiharto¹

Pendidikan merupakan kunci kemajuan bangsa. Sejak jaman penjajahan, hal ini telah disadari dengan dipelopori oleh Taman Siswa yang bertujuan mencerdaskan bangsa. Pada saat ini kesadaran terhadap arti penting pendidikan terutama pendidikan dasar juga telah menjadi perhatian pemerintah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya wajib belajar 9 tahun dan DPR bersama pemerintah telah menetapkan anggaran pendidikan sebesar 20 % dari APBN.

Besarnya anggaran yang dikhususkan untuk pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan potensi pendidikan dan siswa melalui berbagai program. Peningkatan potensi bagi pendidik dengan jalan beasiswa untuk studi lanjut dan penelitian. Sedangkan bagi siswa diprogramkan pendidikan murah, dan melengkapi fasilitas pendidikan melalui dana BOS. Tujuan pendidikan nasional seperti yang terdapat dalam Bab II pasal 3 UU Sisdiknas yaitu mengembangkan dan membentuk watak dalam rangka mencerdaskan bangsa, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap kreatif dan mandiri.

Tujuan pendidikan telah dirumuskan dengan sangat baik, tetapi masalah masih terjadi juga di dunia pendidikan. Permasalahan di dunia pendidikan meliputi fasilitas sekolah sampai perilaku siswa. Permasalahan di bidang fasilitas misalnya banyaknya bangunan SD yang rusak bahkan roboh dan minimnya alat peraga pendidikan maupun sarana penunjang yang lain. Pada perilaku siswa juga terjadi permasalahan dari yang ringan seperti mencontek saat ujian sampai perkelahian atau pemukulan sampai berakibat pada kematian.

Permasalahan kekerasan seperti pemukulan bisa dilihat dari kasus Raju seorang siswa kelas 5 SD yang memukuli temannya yang kemudian dilaporkan polisi, kasus *smack down* anak SD yang meniru adegan di TV. Kasus yang terjadi di SD tidak hanya kasus Raju. Edo Rinaldo tewas setelah dipukuli teman-teman sekolahnya (Koespradono, 2008, h.193).

Kasus tersebut di atas seperti halnya gunung es, yang muncul di permukaan hanya beberapa kasus tetapi sebenarnya lebih banyak kasus yang tidak terungkap. Berdasar hasil wawancara dengan guru SDN 03-05 Sendangmulyo Semarang, terungkap beberapa kasus yang terjadi pada siswa SD. Kasus yang sering terjadi adalah seorang siswa SD bertindak sebagai 'bos' bagi teman-temannya yang lebih lemah. Layaknya seorang bos, anak ini akan selalu minta sesuatu misalnya permen atau pun makanan ringan lainnya yang dibawa temannya, bahkan disertai dengan ancaman bila teman tersebut tidak memberi.

¹ Penulis adalah Dosen IKIP PGRI Semarang.

Bentuk ancaman atau pemalakan lebih sering muncul dalam beberapa bentuk seperti minta makanan, minta dibuatkan tugas sampai disaat ujian minta untuk diberikan contekan. Kasus lain yaitu berupa ejekan kepada teman-temannya sampai teman yang diejek menangis. Selain itu juga terjadi kebiasaan untuk memanggil temannya dengan nama bapaknya atau bukan nama siswa yang sebenarnya dengan maksud melecehkan.

Kekerasan-kekeraan yang dilakukan siswa tersebut yang berlangsung secara sistematis disebut dengan istilah *bullying*. *Bullying* sendiri didefinisikan sebagai tindakan menyakiti secara fisik dan psikis secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap yang lemah (Kompas, 2007). Istilah lain untuk *bullying* adalah *peer victimization* dan *hazing*. *Bullying* secara sederhana diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Suryanto, 2007, h. 1). Perbuatan pemaksaan atau menyakiti ini terjadi di dalam sebuah kelompok, misalnya kelompok siswa satu sekolah, itulah sebabnya disebut sebagai *peer victimization* (Djuwita, 2007, h. 2). Sedangkan *hazing* adalah perilaku yang sama namun dilakukan oleh anggota yang lebih senior kepada juniornya. Djuwita juga menjelaskan kasus lain dari *bullying* yang berkenaan dengan kegiatan orientasi sekolah untuk siswa baru, dimana siswa senior sering "membenarkan diri" memerintah adik-adik kelasnya yang baru masuk.

Perilaku *bullying* tidak hanya dalam bentuk fisik yang bisa terlihat jelas, tetapi bentuk *bullying* yang tidak terlihat langsung dan berdampak serius. Misalnya, ketika ada siswa yang dikucilkan, difitnah, dipalak, dan masih banyak lagi kekerasan lain yang termasuk dalam perilaku *bullying* ini (Djuwita, 2006, h. 2).

Alexander (dikutip SEJIWA, 2008, h.10) menjelaskan bahwa *bullying* adalah masalah kesehatan publik yang perlu mendapatkan perhatian karena orang-orang yang menjadi korban *bullying* kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri. Penelitian-penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi anak tinggi dan ketinggalan pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang akan terpengaruh (Rigby, 1999 dikutip Djuwita, 2006). Sedangkan menurut Bangu (2007, h. 2), anak korban *bullying* sering menampakkan sikap : mengurung diri atau menjadi *school phobia*, minta pindah sekolah, konsentrasi berkurang, prestasi belajar menurun, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang di minta si pelaku *bullying*). Anak jadi penakut, gelisah, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menyendiri, menjadi kasar dan dendam, mudah cemas, mimpi buruk, melakukan perilaku *bullying* kembali terhadap orang lain.

Bauman dan Rio (2006, h. 219) menjelaskan bahwa di dalam *bullying*, pelaku maupun korban berkaitan dengan *drop out* dari sekolah, kurangnya penyesuaian psikosial dan perlakuan negatif dari orang lain. Swearer dkk (dikutip Bauman dan Rio, 2006, h. 219) menemukan bahwa baik pelaku maupun korban *bullying* memiliki *self esteem* atau harga diri yang rendah.

Hal ini berkaitan dengan penilaian diri pada pelaku *bullying* yang terlalu tinggi. Pada Workshop Nasional *Anti-bullying* 2008 diungkapkan bahwa salah satu penyebab seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah adanya harga diri yang rendah. Coopersmith (dikutip Harre dan Lamb, 1996, h. 273) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian yang dibuat seseorang dan biasanya tetap tentang dirinya. Hal itu menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui, dan menunjukkan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga.

Bukhim (2008, h. 1) mengatakan berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan anak ditengarai disebabkan oleh minimnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif. Sikap saling menghargai, menolong, berempati, jujur, lemah lembut dan sebagainya tidak jarang hilang dari pribadi anak. Sebaliknya, mereka justru akrab dengan hal-hal yang negatif seperti kekerasan, kebohongan, licik, egois dan sebagainya.

Bukan berarti anak tidak tahu bahwa apa yang dilakukan salah tetapi pemahaman baik

buruk anak masih mengacu pada suatu tingkah laku benar bila tidak dihukum dan salah bila dihukum (Monks dkk, 2004, h. 200). Pemahaman anak yang berdasar perilaku baik bila tidak dihukum dan buruk dihukum termasuk dalam pemahaman moral yang pra-konvensional.

Kohlberg (dalam Monks dkk, 2004, h.203) menjelaskan bahwa fase perkembangan pemahaman moral anak terdiri dari 6 fase dan tingkatan itu tidak berkorelasi dengan meningkatnya usia seseorang. Seorang anak yang memiliki pemahaman moral yang tinggi, maka kecenderungan melakukan tindakan yang melanggar norma seperti mengejek, memukul, menendang temannya lebih rendah. Hal ini berkaitan dengan pemahaman moral bahwa hal-hal tersebut merupakan tindakan yang tidak baik dan melanggar moral. Pendapat ini dikuatkan oleh Hains (1984, h. 72) bahwa semakin seorang individu yang memiliki tingkat pemahaman moral yang tinggi akan mengurangi perilaku menyimpangnya.

Pemahaman moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Budiningsih (2004, h. 25) menjelaskan bahwa pemahaman moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Pemahaman moral ini yang menjadi indikator dari tahapan kematangan moral seseorang.

Harga diri yang rendah dan pemahaman moral anak yang rendah memunculkan perilaku *bullying*. Anak yang melakukan *bullying* pada temannya disebabkan karena anak ingin mendapatkan penghargaan dari temannya dan anak belum memahami suatu perbuatan benar atau salah berdasarkan norma moral.

Harga Diri dan Perilaku *Bullying*

Harga diri tidak hanya sebatas bagaimana individu menilai dirinya tetapi juga merupakan nilai-nilai individu, persetujuan, penghargaan, hadiah atau rasa suka terhadap dirinya sendiri (Blascovic dan Tomaka dalam John dan MacArthur, 2004, h.1). Rosenberg (dalam Albo dkk, 2007, h.460) menyatakan bahwa aspek harga diri ada 2 (dua) yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki 5 (dimensi) yaitu (a) dimensi akademik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu, (b) dimensi sosial yang mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu, (c) dimensi emosional yaitu keterlibatan individu terhadap emosi individu, (d) dimensi keluarga yang mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga dan (e) dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu.

Mengacu pada beberapa penjelasan teori di atas dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki harga diri yang positif memiliki penerimaan diri dan penghormatan diri yang cukup. Adanya penerimaan dan penghormatan diri menjadikan

anak merasa mampu pada beberapa tugas di sekolahnya, dapat merasa nyaman dengan teman-temannya, serta memiliki rasa bangga diri, merasa dapat diterima dalam keluarganya, dan dapat menerima keadaan fisik apa adanya. Penerimaan dan penghormatan diri mengakibatkan anak merasa senang dan bangga dengan keadaan diri sehingga secara emosional dirinya tidak mudah marah dan pada akhirnya anak mampu membina hubungan baik dengan teman dan menjaga hubungan pertemanan tersebut agar tidak melukai perasaan maupun fisik temannya, sehingga anak tersebut terhindar dari hal-hal yang mencerminkan perilaku *bullying*.

Berbeda dengan anak yang memiliki harga diri negatif, anak tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga, dan keadaan fisiknya. Harga diri yang negatif ini dapat membuat anak merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya anak tersebut akan melakukan perbuatan yang dapat menyakiti temannya atau dengan kata lain anak tersebut melakukan perilaku *bullying*.

Pemahaman Moral Anak dengan dan *Bullying*

Pemahaman moral menekankan pada suatu perbuatan dapat dinilai baik atau buruk. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiningsih (2004, h.25) yang mengatakan bahwa pemahaman moral menekankan pada alasan mengapa suatu

tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Pemahaman moral bukan tentang apa yang baik atau buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk.

Berlandaskan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa anak dengan pemahaman moral yang tinggi akan memikirkan dahulu perbuatan yang akan dilakukan. Pemikiran tersebut adalah apakah perbuatannya nanti merupakan perbuatan yang dikatakan bernilai baik atau buruk. Adanya pemahaman moral anak tersebut dapat mengakibatkan anak memiliki kemampuan untuk menilai tindakan *bullying* yang menyakiti orang lain sebagai perbuatan yang buruk yang sebenarnya tidak boleh dilakukan, sehingga anak dengan pemahaman moral yang tinggi tidak melakukan perilaku *bullying*.

Anak yang kurang memiliki pemahaman moral, tidak memikirkan setiap tindakannya apakah mengandung nilai-nilai yang baik atau buruk. Anak tersebut tidak mau tahu apakah perbuatannya akan melukai temannya atau tidak akibatnya anak tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku *bullying*.

Harga Diri, Pemahaman Moral Anak dan Perilaku Bullying

Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif

atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya (Santrock dalam Ling dan Dariyo, 2002, h.38). Harga diri dapat dikatakan pula sebagai sikap yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap diri individu (Rosenberg dalam John dan MacArthur, 2004, h.1).

Pemahaman moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Pemahaman moral bukan tentang apa yang baik atau buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk (Budiningsih, 2004, h.25).

Berpegang pada pendapat beberapa tokoh di atas yang menjelaskan pengertian harga diri dan pemahaman moral, maka dapat pula dijelaskan bahwa anak yang memiliki harga diri yang positif akan menerima keberadaan dirinya dan mengakui akan kemampuan yang dimilikinya. Adanya penerimaan dan pengakuan diri tersebut, membuat anak tidak perlu melakukan sesuatu sebagai upaya pertahanan diri agar tidak direndahkan oleh temannya. Akibatnya anak tidak melakukan perilaku *bullying*. Pemahaman moral yang tinggi pada anak mengakibatkan dirinya dapat menilai suatu perbuatan yang akan dilakukan bernilai baik atau buruk. Adanya harga diri yang positif dan pemahaman moral yang

tinggi, membuat anak akan menjaga perilakunya agar tidak melukai temannya dan tidak bertindak menyakiti orang lain atau dengan kata lain tidak melakukan perilaku *bullying*.

Sebaliknya, anak dengan harga diri yang negatif dan pemahaman moral yang rendah, dirinya kurang dapat menerima keadaan dirinya dan tidak mampu menghargai diri sehingga menganggap orang lain atau temannya juga tidak menghargai dirinya. Akibatnya anak tersebut melakukan sesuatu sebagai bentuk pertahanan diri agar orang lain tidak meremehkannya. Bentuk pertahanan diri tersebut dapat dilakukan dengan melukai atau membuat orang lain takut terhadap dirinya yaitu dengan melakukan perilaku *bullying*. Anak tersebut tidak memikirkan apakah perbuatannya bernilai baik dan buruk jika dilihat dari segi moralitas. Akibatnya setiap tindakannya tidak dipikirkan apakah memiliki nilai baik atau buruk sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku *bullying*.

Hasil dari pengambilan data mengenai harga diri, pemahaman moral dan perilaku *bullying*, terhadap 73 siswa kelas 5 dari tiga sekolah dasar di kota Semarang yang pernah menjadi pelaku *bullying*, menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan pemahaman moral anak dengan perilaku *bullying*.

Santrock (dalam Ling dan Dariyo, 2002, h. 38) menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan

diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Rosenberg (dalam John dan MacArthur, 2004, h.1) memberikan definisi yang lebih sederhana dari harga diri yaitu sikap yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap diri individu.

Budiningsih (2004, h.25) menekankan pemahaman moral pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Pemahaman moral bukan tentang apa yang baik atau buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk.

Mengacu pada pendapat di atas mengenai harga diri dan pemahaman moral, maka dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki harga diri yang positif, dirinya akan menerima keberadaan dirinya dan mengakui akan kemampuan yang dimilikinya. Anak dengan pemahaman moral yang tinggi, dirinya akan menilai suatu perbuatan apakah bernilai baik atau buruk. Akibat dari harga diri yang positif dan pemahaman moral yang tinggi, maka anak tersebut akan menjaga perilakunya agar tidak melukai temannya dan tidak bertindak menyakiti orang lain atau dengan kata lain tidak melakukan perilaku *bullying*.

Berbeda dengan anak yang memiliki harga diri yang negatif dan pemahaman moral yang rendah, mereka kurang menerima keberadaan dirinya dan tidak menghargai dirinya, serta setiap tindakannya tidak dipikirkan apakah memiliki nilai baik atau buruk sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku *bullying*.

Oleh karena itu, anak hendaknya mempertahankan harga diri yang sudah tergolong tinggi atau positif seperti menerima dan menghormati diri yang berkaitan dengan dimensi akademik, teman, keluarga, emosional, dan dimensi fisik, sehingga perilaku *bullying* dapat ditekan. Sementara itu, berkaitan dengan pemahaman moral, anak perlu mempertahankan pemahaman moral yang sudah tergolong tinggi sehingga perilaku *bullying* dapat ditekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albo, JM., Nunez, Jl., Navarro, JG., Grijalvo, F. 2007. The Rosenberg Self-Esteem Scale: Translation and Validation in University Students. *The Spanish Journal of Psychology*. Vol. 10, No. 2, 458-467.
- An. 2007. Bullying sebabkan gangguan mental pada anak. www.kompas.com
- Bangu, AE. 2007. Waspada! fenomena *bullying* di sekolah. www.batampos.co.id.
- Bauman, S & Rio, A.D. 2006. Preservice Teacher' Responses to Bullying Scenario: Comparing Physical, Verbal, and Relational Bullying. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 98. No. 1. 219-231.
- Budiningsih, C A. 2004. *Pembelajaran Moral. Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bukhim, M. 2008. Membentuk Moral anak Melalui PAUD Informal. <http://koranpendidikan.com>. 25 Juni 2008
- Djuwita, R. 2006. "Kekerasan Tersembunyi di Sekolah" : Aspek-aspek psikososial dari *bullying*. www.didplb.or.id.
- Djuwita, R. 2007. *Bullying* : kekerasan terselubung di sekolah. www.anakku.net.
- Hains, AA. 1984. Variable in Social Cognitive Development : Moral Judgment, Role-taking, Cognitive Processes, and Self-concept in Delinquents and Nondelinquents. *The Journal of Early Adolescence*. 1984; 4; 65.
- Harre, R. & Lamb, R. 1996. *Ensiklopedi Psikologi. Pembahasan dan Evaluasi Lengkap Berbagai Topik, Teori, Riset dan Penemuan Baru dalam Ilmu Psikologi*. Editor : Danuyasa Asihwardji. Jakarta : Arcan.
- John, D. & MacArthur, C.T. 2004. Self-Esteem. *Journal of Behavior Medicine*. 18, 355-376.
- Koespradono, G. 2008. *Kick Andy : Menonton dengan Hati*. Yogyakarta : Bentang.
- Ling, Y & Dariyo, A. 2002. Interaksi Sosial di Sekolah dan Harga Diri Pelajar Sekolah Menengah Umum (SMU). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. IV. No. 7.

- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 2004.
*Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam
Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah
Mada University Press.
- Remaja Hanya Korban. "Bullying" Sudah
Memunculkan Keinginan Bunuh Diri.
Kompas. Rabu, 14 November 2007.
- Sejiwa. 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di
Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*.
Jakarta : Grasindo.
- Suryanto, SB. 2007. *Bullying* bikin anak depresi
dan bunuh diri. www.miqas-indonesia.net.